

**BENTUK KESANTUNAN BERBAHASA
PADA ANAK USIA 7 SAMPAI 12 TAHUN DI DESA MERDEKA
KECAMATAN BANDA KABUPATEN MALUKU TENGAH**

ECA WONGSOPATTY

FKIP, Universitas Banda Naira
Email: wongsopatty11@gmail.com

MULYATI NINGSI UDING

FKIP, Universitas Banda Naira
Email: mulyatiningsi21@gmail.com

NURMARIA

Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta
Email: nurmaria0@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the politeness of language in children aged 7-12 years in Merdeka Village, Banda District, Central Maluku Regency. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques in this study are recording and recording. Data analysis techniques are carried out through several stages, namely, data collection, collecting all recorded data. Recording the recording results into written text. Searching for and finding data containing maxims of politeness and grouping data based on the type of maxim of politeness in accordance with Leech's politeness principles. Based on the results of the analysis, there are 15 forms of politeness consisting of 4 data of wisdom maxim, 7 data of humility maxim, 1 data of generosity maxim, and 1 data of sympathy maxim. Of the four forms of politeness found in children aged 7 to 12 years in Merdeka Village, the most prominent politeness is the maxim of humility, which amounts to 7 data.

Keywords: *Children; Politeness in Language; Pragmatics*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada anak usia 7-12 tahun di desa Merdeka Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini yaitu perekaman dan pencatatan. Teknik Analisis Data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu; Pengumpulan data, mengumpulkan semua

data hasil perekaman. Mencatat hasil rekaman ke dalam bentuk teks tertulis. Mencari dan menemukan data yang mengandung maksim-maksim kesantunan berbahasa dan mengelompokkan data berdasarkan jenis maksim kesantunan berbahasa yang sesuai dengan prinsip kesantunan Leech. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 15 bentuk kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim kebijaksanaan ada 4 data, maksim kerendahan hati terdapat 7 data, maksim kemurahan hati 1 data dan maksim kesimpatian terdapat 1 data. Dari keempat bentuk kesantunan berbahasa yang ditemukan pada anak usia 7 sampai 12 tahun di Desa Merdeka, kesantunan berbahasa yang paling menonjol adalah maksim kerendahan hati yang berjumlah 7 data.

Kata Kunci: *Anak, Kesantunan Berbahasa, Pragmatik*

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi dan interaksi sosial, terlebih dalam masyarakat Indonesia yang menjunjung nilai-nilai kesopanan. Muslich (2007) menyatakan bahwa kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu, dalam hal ini masyarakat Banda Naira.

Banda Naira, sebuah pulau kecil yang terletak di Kepulauan Banda, Maluku, Indonesia, memiliki sejarah panjang dan kaya akan budaya. Pulau yang pernah menjadi pusat perdagangan rempah-rempah dunia ini, kini menjadi rumah bagi masyarakat yang memiliki latar belakang budaya beragam, termasuk Melayu, Jawa, bahkan Cina. Keberagaman ini tercermin dalam bahasa dan adat istiadat masyarakat setempat, termasuk dalam komunikasi sehari-hari yang mencakup kesantunan berbahasa mereka.

Anak-anak usia 7 sampai 12 tahun berada pada tahap perkembangan yang tidak kalah penting, di mana mereka mulai memahami dan menyerap nilai, norma, atau informasi hingga menjadi bagian dari cara berpikir dan perilaku, termasuk kesantunan dalam berbahasa. Pada usia ini, anak-anak tidak hanya belajar dari keluarga mereka, tetapi juga mulai berinteraksi lebih luas dengan teman sebaya,

guru, dan masyarakat. Proses ini membentuk cara mereka berkomunikasi dan mengekspresikan diri dalam konteks sosial yang berbeda-beda.

Kesantunan berbahasa di Banda Naira memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh adat istiadat lokal. Masyarakat Banda cenderung menggunakan bahasa yang jika bukan orang Banda atau orang Maluku yang mendengar, maka terdengar amat sangat kasar, karena Intonasi berbicara masyarakat Banda lumayan tinggi yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal.

Di era globalisasi ini, anak-anak di desa Merdeka Banda Naira juga terdampak berbagai pengaruh eksternal melalui media dan teknologi. Hal ini mempengaruhi pola komunikasi dan kesantunan berbahasa mereka. Di satu sisi, mereka mempertahankan nilai-nilai kesantunan tradisional, namun di sisi lain, mereka juga mengadopsi bentuk-bentuk komunikasi modern.

Penelitian tentang bentuk kesantunan berbahasa anak usia 7 sampai 12 tahun di Banda Naira menjadi menarik karena pengaruh budaya lokal masyarakat Banda dan pengaruh teknologi hp yang meluas. Dalam berkomunikasi, di samping menerapkan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dengan keempat maksim (aturan) percakupannya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; juga menerapkan prinsip kesantunan dengan keenam maksimnya

Prinsip kesantunan Leech, yaitu (1) maksim kebijaksanaan yang mengutamakan kearifan (kesantunan) dalam berbahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatisan yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilaksanakan di Desa Merdeka di Banda Naira Kecamatan Banda Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian ini di fokuskan pada

anak-anak usia 7 sampai 12 tahun, fokus penelitian ini dilakukan secara acak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perekaman digunakan pada anak-anak yang sedang melakukan komunikasi sedangkan pencatatan dilakukan apabila pengambilan data dari proses perekaman tidak efektif atau tidak mengalami kendala.

Dalam Langkah analisis data, peneliti mengumpulkan data dari hasil rekaman maupun dari pencatatan. Kemudian mengurutkan data berdasarkan jenisnya baik dari hasil perekaman maupun pencatatan. Selanjutnya peneliti menginterpretasi bentuk kesantunan tindak tutur anak-anak di Desa Merdeka. Langkah terakhir yaitu: Penarikan kesimpulan Kesantunan Berbahasa pada anak usia 7 sampai 12 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Anak Usia 7-12 Tahun Di Desa Merdeka Kecamatan Banda Naira

a. Maksim Kebijaksanaan

Data: 1

Hari/tanggal: Selasa, 25 Juni 2024

Konteks: Sekelompok anak laki-laki berusia sekitar 8-12 tahun termasuk 2 orang dewasa, sedang bermain kelereng bersama-sama pada jam 16:00-16:30 WIT.

Asraf: "Beta pinjang pane pu mutel do, nanti kol untung beta ganti labe".

(Saya pinjam kelerengmu dulu, nanti kalau menang saya ganti lebih).

Alfaris: "Iyo ha, bilang batul".

(iya ya, yang benar.)

Asraf: "Iyo batul, Demi Allah".

(Iya betul, Demi Allah).

Dalam percakapan yang terjadi antara 2 orang anak dalam kelompok bermain tersebut, menunjukkan maksim kebijaksanaan karena anak bernama Asraf meminta

pinjam kelereng kepada temannya Alfaris dan menawarkan untuk mengganti lebih banyak kelereng yang ia pinjam jika dia menang. Ini menunjukkan upaya untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (temannya Alfaris).

Leech (dalam Rahardi, 2006: 60) menyatakan bahwa prinsip kesantunan peserta tuturannya sebaiknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur. Jika sudah memaksimalkan keuntungan untuk orang lain maka dapat dikatakan penutur sudah bersikap sopan dan bijaksana. Orang yang bertutur dengan memegang prinsip maksim kebijaksanaan akan dikatakan sebagai orang yang santun.

Data 2

Hari/tanggal : Minggu, 23 Juni 2024

Konteks : Sekelompok anak laki laki berusia 7-12 tahun sedang bermain bola pada jam 13:51-14:44 WIT.

(1) Asis : *“maeng di tanpa laeng jua orang ada tidor”*. (Main di tempat lain aja, ada orang yang sedang tidur).

(2) Aco : *“katong maeng di pingger baledesa ayo”*. (kita main di Balai Desa yuk).

(3) *“iyo suda ayo”*. (iya udah, ayo) (jawaban Al, Aji dan Arka).

Dalam percakapan yang terjadi antara 5 orang anak dalam kelompok bermain tersebut menunjukkan maksim kebijaksanaan karena anak bernama Asis mengajak atau menawarkan teman temannya untuk bermain di tempat lain agar tidak mengganggu orang yang sedang tidur. Ini menunjukkan upaya untuk memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (orang yang sedang tidur) sesuai dengan maksim kebijaksanaan.

Dari tuturan (1) anak bernama Asis mengajak teman-temannya bermain di tempat lain karena di lingkungan tersebut ada orang yang sedang istirahat atau tidur.

Tuturan (2) anak bernama Aco memberi saran dengan mengajak main di samping balai desa dan pada tuturan (3) ketiga temannya menyetujui ajakan Aco.

Menurut wijana (1996:56) menyatakan bahwa “maksim ini mengariskan setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain”.

Data 3

Hari/tanggal : Minggu, 23 Juni 2024

Konteks : dua orang anak yang sedang mencari tempat untuk bermain pada waktu siang hari jam 14:00 WIT

(1) Ica : *“Jang maeng disini bor abis manyapu nanti beta onco mara”*.

(jangan main disini baru selesai disapu nanti onco saya marah).

(2) Salsa : *“katong maeng dimana kaneng?”*.

(jadi kita main Dimana?).

(3) Ica : *“Ayo katong pi pane ruma jua”*.

(ayo kita ke rumah kamu saja).

(4) Salsa : *“ayo”*.

Pada tuturan (1) anak bernama ica melarang bermain di rumahnya karena memikirkan kerugian orang lain yaitu onconya yang baru selesai membersihkan rumah, tuturan (3) Ica mengajak temannya Salsa untuk bermain dirumahnya Salsa saja dan tuturan (4) Salsa menerima ajakan dari Ica dengan kata yang halus dan tidak merugikan sehingga tuturan tersebut terlihat lebih sopan. Hal inilah yang termasuk dalam maksim kebijaksanaan.

Maksim kebijaksanaan, Kurangi ekspresi/ucapan yang merugikan pihak lain dan maksimalkan manfaat untuk pihak lain). Jika dalam bertutur, seseorang berpegang pada maksim kebijaksanaan, ia dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap yang kurang santun terhadap mitra tutur. Menurut wijana (1996:56) menyatakan bahwa “maksim ini mengariskan setiap peserta tutur untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain”.

Data 4

Hari/tanggal: Siang hari jam 11:23 di rumah Difia.

Konteks : Dua orang yang sedang terlibat jual-beli es batu, pada tanggal 19 juni 2024.

Jihan : "Kol tarada uang kacil,dia pung uang sisa ami sudah ta".

(Kalau tidak ada uang kecil, kembaliannya ambil saja kak).

Difia : "adoh stinga bai,makasi nona".

(Haduh baik banget, mkasih nona).

Dari tuturan di atas, tampak bawa penutur berusaha memberikan uang kembalianya. Hal ini dilakukan oleh penutur agar mitra tuturnya merasa senang karena tidak menyusahkan dan meringangkan mitra tutur untuk mencari uang kembalian. Dengan begitu, penutur telah memenuhi maksim kebijaksanaan.

Gagasan dasar dalam maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005:60). Maksim ini mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Chaer (2010:57) menambahkan bahwa seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati, jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan menguntungkan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan lawan tutur.

b. Maksim Kemurahan Hati**Data 1**

Hari/tanggal: Selasa, 25 Juni 2024

Konteks: Sekelompok anak laki-laki berusia sekitar 8-12 tahun termasuk 2 orang dewasa, sedang bermain kelereng bersama-sama pada jam 16:00-16:30 WIT.

Nyong Bu: "Ha kaneng pane maeng beta punya".

(Ini kamu main punya saya saja).

Obama: "Iyo, mare".

(Iya, mari).

Dalam percakapan ini dimana terjadi percakapan antara 2 orang anak yang berbeda dalam kelompok bermain tersebut. Anak bernama Nyong Bu menunjukkan maksim Kemurahan hati karena ia meminimalkan manfaat kepada dirinya sendiri sesuai dengan maksim kemurahan hati. Dimana Nyong Bu rela tidak menggunakan kelerengnya dan memilih menawarkan kelereng tersebut dimainkan oleh temannya yaitu Obama yang kehabisan kelereng, agar dia bisa ikut main bersama lagi.

Sesuai dengan pendapat Goeffrey Leech (1983) menyatakan bahwa maksim kemurahan meminimalkan manfaat kepada diri sendiri dan memaksimalkan harga pada diri sendiri.

c. Maksim Kesimpatian

Data 1

Hari/tanggal : 25 juni 2024 pada pukul 19:40 pada malam hari.

Konteks : Beberapa anak yang sedang berada di depan rumah Nikita dan ingin pergi makan bakso di Kampung Baru.

Nikita : "Beta tar bisa pi makang bakso,beta pung uang su abis".

Enggar : "Eko sudah e nik, pake beta pung uang dolo".

Dari tuturan di atas tampak bahwa mitra tutur yang memaksimalkan rasa simpatinya kepada penutur sebagai lawan tuturnya yang menyampaikan bahwa ia tidak dapat mengikuti mereka untuk membeli bakso sebab uang yang ia miliki sudah habis. Mitra tutur dengan penuh rasa simpati, ia memahami bahwa jika bukan alasan uang tentunya penutur pergi mengikuti mereka. Jadi, maksim kesimpatian terindikasi diterapkan oleh mitra tutur yang menawarkan bantuan kepada penutur agar tetap bisa mengikutinya dan teman-teman.

Maksim kesimpatian ialah maksim yang menandai seseorang santun jika mampu memaksimalkan rasa simpati antara diri dan orang lain serta mampu

meminimalkan rasa antipati diri dan orang lain. Dari berbagai peristiwa tutur, jika seseorang mampu mengucapkan tutur belasungkawanya terhadap orang lain yang sedang dilanda musibah, maka orang tersebut tergolong santun dalam penggunaan bahasa.

d. Maksim Kerendahan Hati

Data 1

Hari/tanggal : Sabtu, 22 juni 2024

Konteks : Dua orang anak yang sedang bernyanyi di teras rumah diwaktu Siang hari pada jam 15:00 WIT.

(5) Ica : *“pane yang manyanyi jua pane suara enak”*.

(kamu yang bernyanyi saja suara kamu enak).

(6) Iva : *“Mare kaneng, mar beta suara tar enak pane bole hahahaha”*.

(mari, tapi suara saya tidak enak suara kamu boleh hahaha).

Pada percakapan diatas pematuhan maksim kerendahan hati terlihat pada tuturan Iva *“Mare kaneng, mar beta suara tar enak pane bole hahahaha”*. tuturan (6) berusaha memuji dirinya sedikit mungkin. Oleh karena itu tuturan (6) termasuk maksim kerendahan hati karena iya tidak menyombongkan diri dari pujian temannya.

Penjelasan Rahardi (2005:64), maksim kesederhanaan atau kerendahan hati mengharuskan peserta untuk rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan angkuh jika dalam kegiatan berbicara selalu memuji dan menyenangkan diri sendiri. Kesederhanaan dan Kerendahan hati dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia banyak digunakan sebagai parameter untuk menilai kesantunan seseorang.

Data 2

Hari/tanggal : Tanggal 23 juni 2024 pada jam 15:00

Konteks : Dua orang anak yang sedang berjalan di waktu siang menjelang sore hari berlokasi di lapangan guntur hijau

(3) Fika : *“Cantik ee pane baju tis”*.

(4) Tisya : *“Biasa saja ini fika, pane baju jua bagus itu pasti mahal”*.

Pematuhan maksim kerendahan hati terlihat terlihat pada tuturan Tisya *“biasa saja ini fika, bajumu lebih cantik”*. Tuturan (3) berusaha memuji dirinya sedikit mungkin. Oleh karena itu tuturan (4) termasuk tuturan santun karena iya tidak menyombongkan diri dari pujian temannya. Tuturan (3) dan (4) termasuk tuturan *Asertif* “menyatakan” Berdasarkan uraian diatas maka dapat di deskripsikan bahwa tuturan Fika dan Tisya menggunakan intonasi nada rendah bsehingga termasuk tuturan yang santun.

Pranowo (2014:182) menyatakan bahwa aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan intonasi keras, menurut akan dinilai tidak santun.

Data 3

Hari/Tanggl : Sabtu, 15 Juni 2024

Konteks : Dua orang anak perempuan sekitaran 9-12 tahun sedang berjalan menuju tempat mengaji pada jam 13:15 WIT.

Pragya : “Pane sampe cantik pake jilbab pashmina”.

Ashila : “Ih biasa saja, Pane jua cantik pake jilbab segi empat”.

Dalam percakapan yang terjadi antara dua anak remaja perempuan tersebut, menunjukkan maksim kerendahan hati. Karena anak perempuan yang bernama Pragya, ia bersikap rendah hati dengan cara tidak mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dengan upaya tersebut termasuk tuturan yang sopan.

Sesuai dengan pendapat menurut Rahardi (2005:63) “Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri”. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Data 4

Hari/tanggal: Tanggal 26 -06-2024.

Konteks: Dua orang anak perempuan yang sedang berjalan pergi mengaji di siang hari pada pukul 13.30 WIT.

(3) Tia : *“Pane k cantik cocok pake jilbab pasmina bagitu”. (kamu sangat cantik cocok saat menggunakan jilbab seperti itu).*

(4) Dea : *“Biasa saja, pane boleh labe bagus pake pasmina ini apalai pne pu muka bulat bagitu jadi cocok saja”. (biasa saja, kamu yang lebih cantik pakai hijab itu apalagi wajah kamu bulat jadi terlihat cocok saja).*

Pematuhan maksim kerendahan hati terlihat pada tuturan Dea *“biasa saja, pane labe bagus pake pasmina ini apalai pane pu muka bulat bagitu jadi cocok saja”*. Oleh karena itu tuturan (4) termasuk tuturan santun karena iya tidak menyombongkan diri dari pujian temannya. Tuturan (3) dan (4) termasuk tuturan *Asertif* “menyatakan” Berdasarkan uraian diatas maka dapat di deskripsikan bahwa tuturan Tia dan Dea menggunakan intonasi nada rendah sehingga termasuk tuturan yang santun.

Pranowo (2014:182) menyatakan bahwa Aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan intonasi keras, menutur akan dinilai tidak santun.

Data 5

Hari/Tanggal : Kamis 27 Juni 2024

Konteks : Dua orang anak perempuan berusia 10 tahun yang sedang minum es di Tugu Segitiga dan sedang saling merasakan minumannya.

(1) Penutur : *“Pane pung es ka enak , baru manis”. (Es miliki lebih enak dan manis).*

(2) Mitra Penutur : *“Ihh Trada pn png jua enak”*. (Tidak , punya kamu juga enak).

Maksim kerendahan hati adalah maksim yang mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana dan Rohmadi,2009:57). Maksim kerendahan hati adalah maksim yang mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana dan Rohmadi,2009:57).

Dalam data tersebut penutur (1) menyampaikan kalimat pujian terhadap es milik mitra penutur, namun mitra penutur (2) menyebutkan bahwa es miliknya tidak cukup enak dibandingkan es milik penutur, hal ini menunjukkan bahwa mitra Penutur merendahkan bahwa bukan hanya es miliknya saja yang enak tetapi milik penutur juga.

Data 6

Hari/tgl : senin 17 juni 2024

Konteks: tiga orang anak laki-laki yang sedang melihat temannya yang sedang membuat pedang dari kayu di rumahnya.

(1) Onyong : *“ihh dik pani bikin pedang dari kayu gaga e”*.

(2) Dika : *“mana orang su ada tanda pata”*.

Pematuhan maksim kerendahan hati ini terlihat pada tuturan Dika yang berusaha menjelaskan kepada Onyong bahwa pedang yang di buat dari kayu suda ada tanda retak /patah. Oleh karena itu tuturan (2) termaksud tuturan yang santun karena dia menjelaskan dengan nada rendah dan tidak menyombongkan diri atas pujian dari temanya. Tuturan (1) dan (2) termasuk tuturan *Asertif* “menyatakan” berdasarkan urayan di atas maka dapat di deskripsikan bahwa tuturan Oyong dan Dika menggunakan intonasi nada rendah sehingga tuturan yang santun.

Maksim kerendahan hati adalah maksim yang mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana dan Rohmadi,2009:57).

Data 7

Hari/tanggal : Kamis 20 juni 2024

Konteks : tiga orang anak laki-laki yang bermain di rumah peneliti namun salah satu temanya mengajak dua temanya itu pergi ke kebun cengkeh untuk menemani Dika membersihkan pohon cengkeh.

(1) Dika : *“Ayoo katong pigi di katong pung kabong cengkeh dekat saja”*.

(2) Halil: *“Ayoo...”*

(sesampainya di kebun cengkeh)

(3) Rasya : *“Wee Dik ini pani pung cenke k babua banyak e”*.

(4) Dika : *“Tarada samua pohong cengkeh ini beta pung nene deng tete punya, itu beta punya ada baru tanang kamareng deng beta bapa”*.

(dengan nada rendah dika menjawab).

Pematuhan maksim kerendahan hati terlihat pada tuturan Dika *“Tarada ini samua beat pung nene deng tete punya pohong cengkeh, itu beta punya ada baru tanang kamareng deng beta bapa”* oleh karena itu turan (4) termasuk tuturan santun karena dia tidak mengaku bahwa pohon cengkeh yang ada di kebun milik bapaknya itu adalah milik Dika.

Tuturan (1), (2), (3) dan (4) termasuk tuturan asertif ‘menyatakan’ berdasarkan uraian di atas dapat di deskripsikan bahwa tuturan Dika, Halil, dan Rasya menggunakan intonasi nada rendah sehingga termasuk tuturan yang santun.

Pranowo (2014:182) menyatakan bahwa Aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan satuan tindakan pemakayan bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan intonasi keras, penutur akan di nilai tidak santun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Bentuk Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia 7 sampai 12 tahun di Desa Merdeka Kecamatan Banda” terdapat beberapa bentuk kesantunan berbahasa yang berjumlah 13 data yaitu maksim kebijaksanaan yang terdiri dari 4 data, maksim kerendahan hati terdapat 7 data, maksim kemurahan hati 1 data, dan maksim kesimpatian terdapat 1 data. Dari keempat bentuk kesantunan berbahasa yang ditemukan pada anak usia 7 sampai 12 tahun di Desa Merdeka kesantunan berbahasa yang paling menonjol adalah maksim kerendahan hati yaitu sebanyak 7 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirma, C., Marsis, R. N. I. D., Prinsip, P., Ratu, A. L. W., Siti, R., Chaer, A., & Cipta, R. A. Wahyudi Joko Santoso (2019). Kesantunan Berbahasa. LPPM UNNES: Semarang. 36-38. Adelia. Jihan.(2021). Kesantunan Berbahasa dalam Podcast Deddy Courbuzier. *Bapala*. 8 (2). Agustine, VN, & Amir, A.(2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Rindu. *Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1.
- Arta, I. M. R. (2016). Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Saintifik. *Palapa*, 4(2), 139-151.
- Chaer, A. (2004). agustina, Leonie. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*, jakarta. Rineka Cipta.
- Effendi, L. R. (2022). PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA MENURUT LEECH PADA NOVEL " ORANG-ORANG BIASA" KARYA ANDREA HIRATA. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(3).
- Kusumaningtyas, V. N. (2023). Pelanggaran Maksim Kesopanan Yang Dilakukan Oleh Miss. Trunchbull Dalam Novel Matilda Karya Roald Dahl (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Muslich, M. (2007). Kesantunan Berbahasa: Sebuah Kajian Sosiolinguistik. Diambil kembali dari Masnur Muslich: Kiprah dan

Idealismenya: <http://muslich-m.blogspot.com/2007/04/kesantunan-berbahasa-sebuah-kajian.html>.

Riyanti, A. (2020). Teori belajar bahasa. Tidar Media.

Samosir, A. (2019). Kesantunan Bahasa Whatsapp Mahasiswa Terhadap Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Indraprasta PGRI. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 4(2), 105-114.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Trinaldi, A., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2022). Wujud Kesantunan Guru sebagai Bentuk Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Sekolah: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9474-9482.

Wongsopatty, Eca. (2022). "Buku Ajar Pragmatik". Diakses pada tanggal 27 juni 2024.

Yunus, Y. F. (2020). Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Anak di Kalibone Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 47-56.